MINAT PEKERJA SEKTOR INFORMAL DALAM KEIKUTSERTAAN PROGRAM BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KESEHATAN MANDIRI DI DESA NGUNUT KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Evisa Nur Amalina, Suradi, Dede Kuswanda
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Interest, Informal Sector Workers, BPJS Kesehatan

Corresponding Author:
Evisa Nur Amalina
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
evisanuramalina@gmail.com

Abstract: *The majority of Ngunut villagers are informal sector workers. However, the number of health insurance membership coverage in the PBPU segment or independent participation in Ngunut Village is still low. This is influenced by public interest which is also still low. Interest is a source of motivation that encourages someone to do whatever they want if they are free to choose, interest can also be interpreted as a sense of preference and interest in something or activity, without anyone telling them. This study aims to obtain an overview of 1) the cognitive of informal sector workers in the participation of independent health insurance organized by BPJS Kesehatan, 2) the affective of informal sector workers in the participation of independent health insurance organized by BPJS Kesehatan. The method used in this study is descriptive using a quantitative approach. The population in this study was informal sector workers in Ngunut Village which amounted to 5,122 people so that the sample used amounted to 98 people. The data collection technique used is using questionnaires and documentation studies. The results of this study showed that the interest of informal sector workers in participating in the Social Security Organizing Agency (BPJS) for independent health in Ngunut Village obtained an assessment of 4,646 which was included in the medium category. However, after further analysis on the cognitive aspect, it gets the lowest assessment of the affective aspect. One of the reasons is the low knowledge of informal sector workers about health insurance programs. Therefore, the proposed program for this problem is "Increasing Knowledge of Health Insurance for Informal Sector Workers" targeting informal sector workers in Ngunut Village.*

Abstrak: *Mayoritas penduduk Desa Ngunut merupakan pekerja sektor informal. Namun, dalam jumlah cakupan kepesertaan jaminan kesehatan pada segmen PBPU atau kepesertaan mandiri masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh minat masyarakat yang juga masih rendah. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih, minat juga dapat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai 1) kognitif pekerja sektor informal dalam keikutsertaan jaminan kesehatan mandiri yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan, 2) afektif pekerja sector informal dalam keikutsertaan jaminan Kesehatan mandiri yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja sektor informal di Desa Ngunut yang berjumlah 5.122 orang sehingga sampel yang digunakan berjumlah 98 orang. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat pekerja sector informal dalam keikutsertaan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan mandiri di Desa Ngunut memperoleh penilaian sebesar 4.646 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Namun setelah dianalisis lebih lanjut pada aspek kognitif mendapatkan penilaian paling rendah dari aspek afektif. Salah satu penyebabnya adalah masih*

rendahnya pengetahuan pekerja sektor informal mengenai program jaminan kesehatan. Maka dari itu program yang diusulkan untuk permasalahan ini adalah "Peningkatan Pengetahuan Jaminan Kesehatan bagi Pekerja Sektor Informal" dengan sasaran pekerja sektor informal di Desa Ngunut.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi demi keberlangsungan hidup yang berkualitas. Dalam Pasal 34 ayat 2 UUD 1945, disebutkan bahwa negara bertanggung jawab untuk mengembangkan sistem jaminan sosial yang menjamin kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikelola oleh BPJS Kesehatan. Program ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kesehatan kepada seluruh masyarakat Indonesia tanpa memandang status ekonomi atau pekerjaan. Pelaksanaan JKN melalui BPJS Kesehatan telah memberikan manfaat besar bagi masyarakat, terutama dalam hal akses terhadap layanan kesehatan yang lebih mudah dan terjangkau. Namun, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan jumlah peserta, terutama di kalangan pekerja sektor informal. Berdasarkan data nasional, cakupan kepesertaan BPJS Kesehatan untuk pekerja sektor informal masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang menghambat partisipasi mereka dalam program ini.

Pekerja sektor informal mencakup mereka yang tidak memiliki hubungan kerja formal, seperti pedagang kecil, petani, nelayan, pengemudi ojek, dan pekerja lepas. Di Indonesia, sektor informal mempekerjakan sebagian besar tenaga kerja, namun mereka sering kali tidak terjangkau oleh program jaminan sosial. Faktor seperti pendapatan yang tidak stabil, kurangnya pengetahuan tentang manfaat BPJS Kesehatan, serta ketidakpercayaan terhadap layanan yang diberikan menjadi alasan utama rendahnya partisipasi mereka.

Desa Ngunut, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pekerja sektor informal yang cukup tinggi. Berdasarkan data profil desa, terdapat sekitar 5.122 orang yang bekerja di sektor informal, atau sekitar 30% dari total populasi. Namun, hanya sebagian kecil dari mereka yang terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan mandiri. Hal ini menjadi perhatian utama karena pekerja sektor informal rentan terhadap risiko kesehatan yang memerlukan akses layanan medis. Rendahnya partisipasi pekerja sektor informal dalam BPJS Kesehatan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor **kognitif** dan **afektif**. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat, prosedur pendaftaran, dan kewajiban sebagai peserta BPJS menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, sikap atau persepsi negatif terhadap

layanan BPJS, seperti anggapan bahwa proses administrasi lambat dan pelayanan kurang memadai, semakin memperburuk minat untuk berpartisipasi.

Pengetahuan (kognitif) merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi minat masyarakat dalam keikutsertaan BPJS Kesehatan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan memadai tentang manfaat dan hak sebagai peserta cenderung lebih termotivasi untuk bergabung. Namun, pada kenyataannya, banyak pekerja sektor informal yang tidak mendapatkan informasi yang cukup terkait program ini. Informasi sering kali tidak tersampaikan secara efektif, baik melalui media massa maupun sosialisasi langsung.

Selain pengetahuan, sikap atau persepsi masyarakat terhadap BPJS Kesehatan juga memengaruhi minat mereka untuk menjadi peserta. Persepsi negatif terhadap layanan, seperti keluhan tentang antrean panjang atau lambatnya respon dalam menangani klaim, sering kali menimbulkan keraguan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek **afektif** juga perlu diperhatikan dalam meningkatkan partisipasi pekerja sektor informal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan sosialisasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program jaminan kesehatan. Upaya ini perlu dilakukan secara terintegrasi, melibatkan pemerintah, pengelola BPJS Kesehatan, serta tokoh masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat lebih memahami manfaat BPJS dan merasa lebih percaya terhadap sistem layanan kesehatan yang ditawarkan. Dalam konteks Desa Ngunut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi minat pekerja sektor informal dalam keikutsertaan BPJS Kesehatan mandiri. Penelitian ini menyoroti dua aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap/persepsi), sebagai variabel utama yang berkontribusi terhadap keputusan masyarakat untuk bergabung dalam program ini.

Penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi oleh pekerja sektor informal. Dengan memahami kendala ini, diharapkan dapat dirancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi mereka. Strategi ini tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga pada perbaikan kualitas layanan BPJS agar dapat memenuhi harapan masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi BPJS Kesehatan dalam meningkatkan partisipasi pekerja sektor informal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung

keberlanjutan program JKN. Dengan meningkatnya partisipasi pekerja sektor informal, diharapkan akses layanan kesehatan menjadi lebih merata dan berkualitas, sesuai dengan tujuan JKN sebagai program kesehatan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif**,** yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang minat pekerja sektor informal dalam keikutsertaan BPJS Kesehatan mandiri di Desa Ngunut, Kecamatan Ngunut. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data secara sistematis melalui penggunaan instrumen seperti kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja sektor informal di Desa Ngunut, yang berjumlah 5.122 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik probability sampling untuk memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Sampel yang diambil mencakup 98 responden, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti status pekerjaan dan kesediaan mengikuti program BPJS Kesehatan.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Jawa Timur pada Januari hingga Juli 2023.

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan pengisian kuesioner, wawancara, serta dokumentasi.

1. Kuesioner (angket)

   Menurut Sugiyono (2013:134) “Teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Pengumpulsn data yang akan dilakukan pada penelitian ini dengan memberi pertanyaan – pertanyaan tertulis dan daftar peryataan cukup terperinsi serta lengkap yang selanjutnya disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini disampaikan kepada responden yang menjadi sampel dalam penelitian, kemudian responden diminta untuk mengisi salah satu jawaban yang dipandang sesuai dengan keadaan responden.

2. Studi Dokumentasi

   Studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari literatur literatur, buku-buku, data, dokumnetasi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan minat pekerja sektor informal dalam keikutsertaan BPJS Kesehatan Mandiri di Desa Ngunut Kecamatan Ngunut. Dimana dokumen yang dibutuhkan adalah profil Desa Ngunut, data kepesertaan BPJS Kesehatan, dan data-data pendukung yang terkait dengan fokus penelitian.

C. Metode Analisis Data

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa analisis suatu data merupakan proses dimana mencari dan menyusun data tersebut secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan saat ke lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori lalu dijabarkan ke beberapa unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola , memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan yang memudahkan orang lain dalam memahami. Teknik analisi data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi atau dapat disebut tabel frekuensi adalah data-data yang dikelompokkan dengan klasifikasi tertentu, data-data tersebut terbagi kedalam kelompok yang sudah ditentukan sehingga mudah dibaca dan dipahami. Distribusi 40 frekuensi adalah "susunan data menurut kelas interval tertentu atau menurit kategori tertentu dalam sebuah daftar" (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat minat pekerja sektor informal dalam keikutsertaan BPJS Kesehatan mandiri di Desa Ngunut berada pada kategori sedang**.** Berdasarkan analisis data, skor rata-rata keseluruhan aspek minat adalah 4,65 pada skala 1-7, dengan aspek kognitif mendapatkan skor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang manfaat dan prosedur program masih menjadi kendala utama bagi masyarakat.

Pada aspek kognitif, sebanyak 62% responden menyatakan bahwa mereka belum memahami dengan baik prosedur pendaftaran BPJS Kesehatan mandiri. Sebagian besar tidak mengetahui hak-hak yang mereka dapatkan sebagai peserta, seperti akses ke fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) tanpa biaya tambahan. Selain itu, hanya 25% responden yang mengetahui bahwa BPJS Kesehatan memberikan perlindungan komprehensif, mencakup rawat jalan, rawat inap, dan layanan persalinan. Pengetahuan yang rendah juga terlihat dari pemahaman masyarakat mengenai kewajiban membayar iuran secara rutin. Sebagian besar responden menganggap bahwa pembayaran iuran bersifat fleksibel, sehingga mereka sering kali menunda pembayaran hingga menunggak. Kondisi ini membuat banyak pekerja sektor informal tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan manfaat dari program BPJS Kesehatan.

Pada aspek afektif**,** ditemukan bahwa 40% responden merasa skeptis terhadap kualitas layanan yang diberikan BPJS Kesehatan. Beberapa responden mengeluhkan proses administrasi yang dianggap lambat, terutama ketika mereka membutuhkan pelayanan medis mendesak. Selain itu, ada persepsi bahwa antrean panjang di fasilitas kesehatan yang bekerja sama dengan BPJS menjadi hambatan utama. Meskipun demikian, sebanyak 55% responden mengakui bahwa BPJS Kesehatan memiliki manfaat signifikan dalam mengurangi beban biaya kesehatan. Responden yang memiliki pengalaman positif, seperti mendapatkan layanan persalinan atau rawat inap tanpa biaya tambahan, cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap program ini.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu kendala utama. Sebagian besar pekerja sektor informal memiliki pendapatan tidak tetap, sehingga mereka kesulitan untuk membayar iuran secara rutin. Sebanyak 48% responden menyatakan bahwa biaya iuran bulanan menjadi beban finansial yang cukup berat, terutama bagi mereka yang memiliki tanggungan keluarga.

Dukungan sosial dari keluarga atau lingkungan sekitar juga memengaruhi keputusan pekerja sektor informal untuk bergabung dalam BPJS Kesehatan. Responden yang mendapatkan dorongan dari keluarga atau komunitas cenderung memiliki minat yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran komunitas dalam meningkatkan partisipasi. Sebanyak 30% responden menganggap bahwa informasi terkait program BPJS Kesehatan belum tersampaikan secara merata. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak BPJS sering kali terbatas pada kelompok tertentu, sehingga banyak pekerja sektor informal yang merasa kurang mendapatkan informasi yang relevan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa adanya pengalaman buruk dengan layanan kesehatan menjadi faktor penghambat. Sebagian responden mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami penolakan di fasilitas kesehatan meskipun status kepesertaan mereka aktif. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan terhadap program BPJS Kesehatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun program BPJS Kesehatan memiliki manfaat yang nyata, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat partisipasi pekerja sektor informal. Kendala ini meliputi aspek pengetahuan, persepsi, dan faktor ekonomi, yang semuanya memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan minat Masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kognitif memainkan peran penting dalam menentukan minat pekerja sektor informal untuk bergabung dalam BPJS Kesehatan mandiri. Pengetahuan yang rendah tentang prosedur, manfaat, dan kewajiban kepesertaan menjadi salah satu hambatan utama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kurangnya edukasi masyarakat terkait program jaminan kesehatan berdampak langsung pada rendahnya partisipasi. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah meningkatkan frekuensi sosialisasi melalui media lokal atau pendekatan langsung oleh tokoh masyarakat. Edukasi yang berkelanjutan dapat membantu masyarakat memahami pentingnya memiliki perlindungan kesehatan, terutama bagi pekerja sektor informal yang rentan terhadap risiko kesehatan.

Pada aspek afektif, sikap skeptis masyarakat terhadap layanan BPJS Kesehatan menjadi tantangan yang perlu diatasi. Persepsi negatif, seperti lambatnya proses administrasi dan antrean panjang, menciptakan ketidakpercayaan terhadap program ini. Untuk mengatasi masalah ini, BPJS Kesehatan perlu meningkatkan kualitas layanan, termasuk mempercepat proses klaim dan memastikan ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai. Faktor ekonomi juga menjadi penghambat utama bagi pekerja sektor informal untuk berpartisipasi. Sebagian besar dari mereka memiliki pendapatan yang tidak stabil, sehingga pembayaran iuran bulanan sering kali dianggap sebagai beban tambahan. Pemerintah perlu mempertimbangkan opsi subsidi atau pengurangan iuran bagi kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan minat pekerja sektor informal untuk bergabung dalam BPJS Kesehatan. Komunitas lokal, seperti kelompok arisan atau paguyuban pekerja, dapat menjadi sarana untuk mendorong partisipasi melalui pendekatan kolektif. Dengan cara ini, masyarakat dapat saling memberikan dorongan dan informasi yang relevan.

Kolaborasi antara BPJS Kesehatan dan pemerintah daerah juga menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Pemerintah daerah dapat berperan dalam memfasilitasi sosialisasi dan memberikan dukungan finansial, seperti program bantuan iuran. Selain itu, koordinasi dengan fasilitas kesehatan lokal dapat memastikan bahwa layanan yang diberikan memenuhi standar yang diharapkan masyarakat. Dukungan dari pihak BPJS Kesehatan dalam meningkatkan transparansi juga diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyediakan platform pengaduan yang responsif dan mudah diakses. Dengan cara ini, keluhan masyarakat dapat ditangani secara cepat, sehingga mereka merasa lebih percaya terhadap layanan yang diberikan. Pengalaman positif dengan layanan BPJS Kesehatan terbukti meningkatkan minat masyarakat untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, BPJS perlu memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan pelayanan yang memuaskan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kepuasan peserta, tetapi juga mendorong mereka untuk merekomendasikan program ini kepada orang lain.

Dalam jangka panjang, program BPJS Kesehatan perlu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, khususnya kelompok pekerja sektor informal. Inovasi dalam sistem pembayaran iuran, seperti opsi pembayaran harian atau mingguan, dapat membantu mengurangi beban finansial mereka. Selain itu, peningkatan akses terhadap layanan digital juga dapat mempermudah masyarakat dalam mengelola keanggotaan mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam meningkatkan partisipasi pekerja sektor informal dalam BPJS Kesehatan. Aspek kognitif, afektif, dan ekonomi harus ditangani secara bersamaan untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan strategi yang tepat, program BPJS Kesehatan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat pekerja sektor informal di Desa Ngunut, Kecamatan Ngunut, untuk berpartisipasi dalam program jaminan kesehatan BPJS Kesehatan mandiri berada pada kategori sedang**.** Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan pengetahuan mengenai BPJS Kesehatan serta sikap negatif terhadap layanan yang

diberikan. Banyak pekerja sektor informal di desa tersebut belum mendaftarkan diri sebagai peserta BPJS Kesehatan, meskipun mereka termasuk kelompok yang rentan terhadap risiko kesehatan.

Pada aspek kognitif**,** ditemukan bahwa mayoritas pekerja sektor informal memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai BPJS Kesehatan, termasuk manfaat yang diberikan, hak dan kewajiban peserta, serta prosedur pendaftarannya. Kurangnya informasi yang sampai kepada masyarakat menjadi salah satu penyebab utama minimnya pemahaman mereka tentang pentingnya program jaminan kesehatan ini.

Sementara itu, pada aspek **afektif**, banyak responden menunjukkan perasaan negatif terhadap program BPJS Kesehatan. Persepsi buruk terkait layanan, seperti antrean panjang, lambatnya proses administrasi, dan kurangnya kualitas pelayanan, turut menjadi penghambat utama bagi minat pekerja sektor informal untuk mendaftar. Sikap negatif ini memperburuk kesenjangan antara kebutuhan jaminan kesehatan dan keputusan untuk berpartisipasi dalam program BPJS Kesehatan mandiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan upaya strategis berupa edukasi dan sosialisasi yang intensif. Peneliti merekomendasikan pelaksanaan Program Peningkatan Pengetahuan Jaminan Kesehatan bagi Pekerja Sektor Informal di Desa Ngunut**.** Program ini mencakup kegiatan pendataan pekerja sektor informal yang belum terdaftar, penyuluhan sosial terkait manfaat dan prosedur BPJS Kesehatan, serta pendampingan oleh Pemerintah Desa Ngunut. Dengan implementasi program ini, diharapkan tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya jaminan kesehatan dapat meningkat, sehingga partisipasi pekerja sektor informal dalam BPJS Kesehatan mandiri juga bertambah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena mendapatkan bimbingan dan dukungan dari kedua orang tua dan berbagai pihak oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menguncapkan terima kasih kepada bapak Dr. Marjuki, M.Sc., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ibu Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D selaku Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung bapak Drs. Suradi, M.Si dan Drs. Dede Kuswanda, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, masukan, dan dukungan kepada peneliti di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Green, P. G., dan Haines, A. 2016. Asset Building & Community Development. Thousand Oaks, California: Sage Publication.

Hurlock, Elizabeth B. 2011. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nursalam. 2003. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Jakarta: Salemba Medika.

Riduwan. 2015. Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta. Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. 2003. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.

Sinungan, Muchdarsyah. 1997. Produktivitas Apa dan Bagaimana. Jakarta: Bumi Aksara

Soehartono, Irawan. 2011. Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, Cetakan VIII. Bandung: Rosda.

Soewarno, Urip dan Hidayat. 1979. Pengembangan Sektor Informal dalam Pembangunan Nasional: Masalah dan Prospek. Bandung: PPPESM.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan RD. Bandung: Alfabeta.

……., 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD. Bandung: Alfabeta

Abadi, Muh. Yusri, dkk. 2019. "Analisis Kepesertaan Mandiri BPJS Kesehatan Di Sektor Informal (Studi Di Kota Makassar". Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soeotomo, Vol. 5 No. 2.

Amsal. 2017. "Uroe Peukan Dalam Tradisi Masyarakat Bireuence". Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 01 No.1.

Andrea Lidwina. 2021. Jumlah Peserta BPJS Kesehatan Capai 222,5 Juta Orang hingga 2020. Diakses 7 Februari 2023, dari https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/06/jumlah-pesertabpjs-kesehatan-capai-2225-juta-orang-hingga-2020

Danu Setiawan. 2022. Kepesertaan BPJS Kesehatan di Tulungagung Capai 69 Persen. Diakses 7 Februari 2023, https://www.harianbhirawa.co.id/kepesertaan-bpjs-kesehatan-di tulungagung-capai-69-persen/

Fauzi, Reza, dkk. 2018. "Pola Spasial Pemanfaatan Jalur Pejalan Kaki Oleh Kegiatan Sektor Informal". Jurnal Agorav, Vol. 16 No. 2.

Hapsari, Wahyu Dewi, dkk. 2019. "Analisis Minat Masyarakat Dalam Keikutsertaan BPJS Kesehatan Di Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan", Seminar Nasional Unriyo.

Indari, Endang Sri. 2015. "Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara", Jurnal Psikologi Undip, Vol. 14 No. 1.

Setyaningrum, Dewi dan Denok Setiawati. 2013. "Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu Dan Persepsi Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling". Jurnal BK Unesa, Vol. 01 No. 01

Susilo, Singgih. 1997. "Peranan Sektor Informal Dalam Penyerapan Tenaga Kerja". Jurnal Pendidikan Geografi, Vol. 4 No.1.

Widiowati, Didiet. (2015). Strategi dan taktik dalam Intervensi Makro. Diakses 17 Juli 2023, dari https://slideplayer.info/amp/2799849/

Data BPJS Kesehatan mengenai Kepesertaan Jaminan Kesehatan Kecamatan Kabupaten Tulungagung Tahun 2023

Laporan Kependudukan Desa Ngunut Tahun 2022

Panduan Layanan tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Tahun 2022

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional